

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah. Hiperglikemia atau gula darah yang meningkat, merupakan efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan dari waktu ke waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, khususnya saraf dan pembuluh darah (WHO, 2011).

Menurut survei yang dilakukan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO), jumlah penderita DM di Indonesia pada tahun 2004 terdapat 8,4 juta orang, jumlah tersebut menempati urutan ke-4 terbesar di dunia, sedangkan urutan di atasnya adalah India (31,7 juta), Cina (20,8 juta), dan Amerika Serikat (17,7 juta). Jumlah penderita DM tahun 2000 di dunia termasuk Indonesia tercatat 175,4 juta orang, dan diperkirakan tahun 2010 menjadi 279,3 juta orang, tahun 2020 menjadi 300 juta orang dan tahun 2030 menjadi 366 juta orang (WHO, 2004).

Hasil penelitian sebelumnya di daerah Jakarta menunjukkan angka prevalensi yang meningkat tajam mulai dari prevalensi DM sebesar 1,7 % di daerah urban menjadi 5,7 % pada tahun 1993 dan kemudian menjadi 12,8 % pada tahun 2001 (PERKENI, 2006). Data Dinas Kesehatan Kota Surakarta prevalensi penderita DM tahun 2005 sebesar 3008 per 100.000 penduduk dan meningkat pada tahun 2006 menjadi 4506 per 100.000 penduduk, sedangkan jumlah penderita DM pada tahun 2005 sebesar 43.312 orang dan meningkat pada tahun 2006 menjadi 46.465 orang (Dinkes Surakarta, 2005 & 2006).

Komplikasi mikro dan makroangiopati yang merupakan penanda awal kejadian komplikasi sering kali kurang dipahami dan kurang dianalisis oleh pasien DM. Di lain sisi progresivitas penyakit akibat DM ini baru dirasa setelah

komplikasi yang timbul menyerang organ dan malfungsi organ yang muncul mengganggu proses homeostasis tubuh (PERKENI, 2006). Salah satu komplikasi yang penting dari DM adalah masalah kaki diabetes, dimana komplikasi merupakan masalah yang meningkat pada kesehatan masyarakat dan merupakan penyebab utama masuk, amputasi dan kematian pada pasien diabetes (Desalu *et al.*, 2011).

Prevalensi kaki diabetes berkisar antara 1,0% dan 4,1% di Amerika Serikat (AS), 4,6% di Kenya, dan 20,4% di Belanda. Studi rumah sakit, menunjukkan bahwa prevalensi kaki diabetes adalah antara 11,7% dan 19,1% di antara penderita diabetes di Nigeria. Prevalensi kaki diabetes pasien rawat inap dengan diabetes di Iran adalah 20% (Desalu *et al.*, 2011). Prevalensi penderita ulkus diabetik di Indonesia sebesar 15% dari penderita DM. Di RSCM, pada tahun 2003 masalah kaki diabetes masih merupakan masalah besar. Sebagian besar perawatan DM selalu terkait dengan ulkus diabetik. Angka kematian dan angka amputasi masih tinggi, masing-masing sebesar 32,5% dan 23,5%. Nasib penderita DM paska amputasi masih sangat buruk, sebanyak 14,3% akan meninggal dalam setahun paska amputasi dan sebanyak 37% akan meninggal 3 tahun paska amputasi.(Waspadji S, 2007). Penderita ulkus diabetik di Indonesia memerlukan biaya yang tinggi sebesar 1,3 juta sampai Rp. 1,6 juta perbulan dan Rp. 43,5 juta per tahun untuk seorang penderita (Suyono, 2007).

Untuk mengontrol komplikasi ulkus kaki, pengetahuan pasien DM mengenai penyakit serta komplikasinya dapat berkontribusi untuk mencegah kaki diabetik. Jika pasien memiliki pengetahuan yang memadai mereka akan dapat berlatih untuk mencegah ulkus diabetik (Begum *et al.*, 2010).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan sikap yang positif perilaku tersebut akan berlangsung langgeng. Pengetahuan penderita tentang diabetes melitus merupakan sarana yang dapat

membantu penderita menjalankan penanganan diabetes selama hidupnya sehingga semakin banyak dan semakin baik penderita mengerti tentang penyakitnya semakin mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu diperlukan (Notoatmojo, 2007 & Waspadji , 2007).

Bila seorang pasien mempunyai pengetahuan tentang risiko terjadinya ulkus diabetes, maka pasien akan dapat memilih alternatif yang terbaik bagi dirinya dan cenderung memperhatikan hal-hal yang penting tentang perawatan diabetes melitus seperti pasien akan melakukan pengaturan pola makan yang benar, berolah raga secara teratur, mengontrol kadar gula darah dan memelihara lingkungan agar terhindar dari benda-benda lain yang dapat menyebabkan luka. Apabila perawatan yang dilakukan dengan tepat maka dapat membantu proses penyembuhan dan diharapkan pasien menjadi sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual (Nurhasan, 2002).

Dalam penelitian yang telah dilakukan Begum *et al.*, 2010 telah meneliti hubungan pengetahuan tentang perawatan kaki diabetes dan perawatan kaki dengan kejadian ulkus diabetik, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengetahuan tentang risiko terjadinya ulkus kaki pada pasien DM dengan kejadian ulkus diabetik, karena tidak hanya pengetahuan tentang perawatan kaki DM saja tapi juga pengetahuan tentang risiko terjadinya ulkus kaki DM yang dapat mencegah terjadinya komplikasi ulkus. Adanya pengetahuan yang baik tentang risiko komplikasi suatu penyakit tersebut secara umum, maka akan merubah perilaku penderita DM menjadi perilaku yang sehat dan dapat mencegah terjadinya komplikasi kaki diabetes.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

“Adakah hubungan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 tentang risiko terjadinya ulkus diabetik dengan kejadian ulkus diabetik di RSUD Dr. Moewardi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 tentang risiko terjadinya ulkus diabetik dengan kejadian ulkus diabetik di RSUD Dr. Moewardi.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap risiko terjadinya komplikasi ulkus diabetik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat aplikatif:

a. Untuk masyarakat

Dapat digunakan sebagai media informasi dalam meningkatkan tahap pengetahuan tentang risiko terjadinya ulkus diabetik pada pasien diabetes melitus yang dapat dipergunakan sebagai bekal penanggulangan komplikasi diabetes melitus.

b. Untuk institusi atau rumah sakit

Dapat dipakai sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan pasien diabetes tentang risiko terjadinya ulkus diabetik dengan kejadian ulkus diabetik dan jika hasil tingkat pengetahuannya kurang maka boleh diambil langkah untuk meningkatkan penyuluhan bagi pasien.

c. Untuk peneliti lain

Dapat dipakai sebagai sumber informasi dan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh saya.

2. Manfaat teoritis:

Dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai hubungan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 tentang risiko terjadinya ulkus diabetik dengan kejadian ulkus diabetik.